

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terong merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan petani di Indonesia. Terong sebagai salah satu sumber makanan yang sangat dikenal dan diminati oleh banyak orang, dapat dikonsumsi segar maupun olahan. Selain harganya yang murah, terong juga mudah ditemukan di pasar. Tanaman terong memiliki banyak kandungan vitamin yang bermanfaat bagi tubuh. Menurut Sakri (2012), buah terong mengandung gizi yang cukup tinggi yaitu setiap 100 g buah terong segar terdapat 24 kal kalori; 1,1 g protein; 0,2 g lemak; 5,5 g karbohidrat; 15,0 mg kalsium; 37,0 mg fosfor; 0,4 mg besi; 4,0 SI vitamin A; 5 mg vitamin.C; 0,04 vitamin B₁; dan 92,7 g air.

Terong merupakan salah satu komoditas sayuran yang berpotensi untuk dikembangkan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat sayur-sayuran. Guna memenuhi gizi masyarakat, maka diperlukan peningkatan produksi tanaman terong. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (2017), permintaan pasar terhadap terong di Indonesia setiap tahunnya meningkat, dikarenakan jumlah penduduk yang meningkat hingga 254 juta jiwa. Tingginya permintaan terong pada tahun 2014 sekitar 740.000 ton/ha tidak diimbangi dengan produktivitas terong di Indonesia. Produksi tanaman terong di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2014 mencapai 445,585 ton per hektar, pada tahun 2015 yaitu 411,465 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan sehingga menjadi 407,779 ton per hektar.

Produktivitas terong yang mengalami penurunan dan konsumsi yang terus bertambah mengakibatkan munculnya kondisi dimana kekurangan suplai terong akibat ketersediaan terong yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Masalah kekurangan bahan pangan menjadi isu penting, karena laju pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sementara di sisi lain lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian terbatas atau semakin sempit. Upaya sebagai gerakan ketahanan pangan perlu dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, mampu meningkatkan produktivitas serta pemanfaatan dalam mengolah sumber daya alam

maupun sumber daya manusia. Salah satu upaya yang bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga adalah urban farming. Urban farming adalah salah satu solusi sistem pertanian perkotaan dengan memanfaatkan ruang terbuka menjadi lahan yang produktif untuk kegiatan pertanian. Program urban farming ini sangat bagus untuk diangkat sebagai solusi ketahanan pangan, karena melalui model ini, masyarakat dapat memanfaatkan lahan seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Pribadi dan Shodiq (2023) pertanian perkotaan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan pangan di perkotaan, karena dapat dilaksanakan pada luas lahan yang sempit di setiap rumah dan lingkungan sekitar rumah. Menurut Permana (2012) Urban farming juga memberikan kontribusi dalam penyelamatan lingkungan dengan melakukan pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan melakukan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dimana urban farming dapat menggunakan pupuk organik yang berbahan dasar sampah/limbah.

Penggunaan pupuk organik yang terbuat dari limbah organik selain dapat mengurangi pencemaran terhadap lingkungan, pemberian pupuk organik pada tanaman memiliki kelebihan yakni unsur hara lebih cepat dan mudah diserap karena unsur hara yang ada di dalamnya sudah terurai. Pemberian pupuk organik cair ke tanaman harus dilakukan secara tepat dengan memperhatikan konsentrasi yang diberikan. Pemberian konsentrasi pupuk organik cair yang berlebihan merupakan pemborosan dan dapat menyebabkan kelayuan pada tanaman, sebaliknya jika konsentrasi pupuk organik cair yang diberikan terlalu rendah dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Pengujian konsentrasi pupuk organik cair perlu dilakukan untuk mengetahui konsentrasi pupuk organik cair yang optimal, agar tanaman mampu memenuhi unsur hara yang dibutuhkan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Konsentrasi pupuk organik cair yang tepat akan memberikan pertumbuhan yang optimal dan dapat meningkatkan produktivitas tanaman.

Pupuk organik cair dapat dibuat dari berbagai macam bahan baik dari sisa-sisa tanaman, kotoran hewan maupun limbah organik. Kulit pisang merupakan limbah organik yang banyak ditemukan dimana-mana. Bertambahnya industri

rumahan maupun industri berskala besar yang membutuhkan pisang sebagai bahan baku, maka limbah kulit pisang yang dihasilkan akan semakin banyak. Salah satu upaya guna memanfaatkan limbah kulit pisang menjadi produk yang memiliki nilai tambah adalah sebagai pupuk organik cair. Menurut Soeryoko (2011), kulit pisang dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair karena kulit pisang mengandung beberapa unsur hara diantaranya N, P, K, Ca, Mg, Na, Zn.

Limbah ikan merupakan salah satu limbah organik dari hasil perikanan yang sudah tidak dapat digunakan lagi. Limbah ikan yang dihasilkan berupa ekor, sirip, tulang, kepala dan jeroan ikan. Limbah ikan yang dibiarkan membusuk dan menumpuk, apabila tidak dilakukan pengolahan dengan baik dapat mencemari lingkungan. Pemanfaatan yang dapat dilakukan agar limbah ikan menjadi produk bernilai tambah yaitu dijadikan sebagai pupuk organik cair. Kandungan bahan organik dan unsur hara pada limbah ikan memungkinkan limbah ikan dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair. Menurut Zahroh, Kusrinah dan Setyawati (2018), POC limbah ikan memiliki unsur hara yang dapat diserap tanaman antara lain nitrogen 0,30 %, fosfor 0,65 % dan kalium 0,17 % serta mengandung zat perangsang tumbuh yang berpengaruh pada proses pertumbuhan berbagai jenis tanaman.

Macam pupuk organik cair kulit pisang dan pupuk organik cair limbah memiliki kandungan unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan hasil tanaman terong. Pengaplikasian macam pupuk organik cair yang terdiri dari pupuk organik cair limbah pisang dan pupuk organik cair limbah ikan diharapkan mampu mencukupi unsur hara makro dan mikro pada tanaman terong. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pemberian konsentrasi dan macam pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong, serta interaksi kombinasi keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Berapa konsentrasi pemberian pupuk organik cair yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong?
- b. Macam pupuk organik cair manakah yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong?

- c. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi dan macam pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil pada tanaman terong?

1.3. Tujuan

- a. Mengetahui adanya interaksi antara konsentrasi dan macam pupuk organik cair yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong.
- b. Mengetahui konsentrasi pupuk organik cair yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman terong.
- c. Mengetahui pengaruh macam pupuk organik yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan yaitu dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya petani mengenai konsentrasi dan macam pupuk organik cair yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terong.